

Peran Pembina Asrama Terhadap Kedisiplinan Santri SMP Darul Arqom Muhammadiyah Cece

Abd Rahman Sabar¹, Amira Mawardi², Ana Fitriana³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

abdurrahmansabar5@gmail.com¹, amirah@unismuh.ac.id², anafitriani@unismuh.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 Desember 2025

Revised 15 Desember 2025

Accepted 28 Desember 2025

Available online 11 Januari 2026

Kata Kunci:

Kedisiplinan, Pembina Asrama,
Santri

Keywords:

Discipline, Dormitory Supervisor,
Students

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk adalah untuk mengetahui gambaran kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Untuk mengetahui pola pembinaan kedisiplinan santri yang di berikan kepada para santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Untuk mengetahui peran pembina asrama terhadap kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Metode yang digunakan di dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif adapun subjek dari penelitian ini adalah santri SMP dan pembina asrama Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Metode penyumpulan data yang digunakan melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece sudah lebih baik dari pada ketika santri smp pertama kali masuk ke pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece, dengan membaiknya kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece tentu tak lepas dari peran seorang pembina asrama selaku yang membina kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece oleh karena itu peran seorang pembina asrama dalam dalam proses pendidikan sangatlah penting termasuk dalam mendidik para santri SMP agar memiliki karakter disiplin yang baik. Tugas seorang pembina asrama salah satunya adalah mendidik kedisiplinan para santri seperti mendidik kedisiplinan dalam beribadah, mendidik kedisiplinan dalam mentaati peraturan pesantren, mendidik kedisiplinan mengerjakan tugas dan tanggung jawab dan mendidik kedisiplinan dalam belajar, maka agar proses pembinaan kedisiplinan berjalan lebih efektif maka memerlukan pola dalam pemberian pembinaan kedisiplinan oleh sebab itu pola yang bisa digunakan adalah polanya Abdulllah Nasih Ulwan yang membagi pola pembinaan menjadi lima pola yaitu pembinaan dengan keteladanan, pembinaan dengan pembiasaan, pembinaan dengan nasehat, pembinaan dengan cerita dan yang terakhir adalah pembinaan dengan hukuman dan pola ini telah terialisasi dengan baik di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the level of discipline among students of SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece, to identify the patterns of discipline development provided to the students, and to examine the role of dormitory supervisors in fostering student discipline at SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece. This research employs a qualitative research method, with the research subjects consisting of junior high school students and dormitory supervisors at Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The study was conducted in May 2024. The results of the study indicate that the discipline of students at SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece has improved compared to when the students first entered the Darul Arqam Muhammadiyah Cece Islamic boarding school. This improvement in discipline cannot be separated from the significant role of the dormitory supervisors, who are responsible for guiding and fostering student discipline. Therefore, the role of dormitory supervisors in the educational process is crucial, particularly in developing disciplined character among junior high school students. One of the main responsibilities of dormitory supervisors is to instill discipline in various aspects, including discipline in worship, compliance with pesantren regulations, responsibility in completing assigned tasks, and discipline in learning activities. To ensure that the discipline development process is effective, a structured guidance pattern is required. In this regard, the discipline development pattern proposed by Abdulllah Nasih Ulwan—consisting of five approaches: guidance through role modeling, habituation, advice, storytelling, and punishment—has been effectively implemented at the Darul Arqam Muhammadiyah Cece Islamic boarding school.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Semakin ketatnya persaingan sumber daya manusia di era global menjadikan pembinaan disiplin sebagai kebutuhan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan. Disiplin berperan penting dalam menunjang keberhasilan individu, karena keberhasilan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam mengelola waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab atas kewajibannya. Disiplin juga dipahami sebagai bentuk pengawasan dari dalam diri yang mengarahkan individu pada pola perilaku yang dapat diterima secara sosial serta menunjang kesejahteraan pribadi dan masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan kehidupan sosial masyarakat, baik di lingkungan sekitar pesantren maupun masyarakat luas. Halim menyatakan bahwa pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga dakwah keagamaan yang sekaligus berfungsi sebagai institusi sosial, sehingga memiliki peran strategis dalam membentuk etika dan moralitas masyarakat. Sebagai institusi sosial, pesantren tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santri bukanlah suatu kebetulan, melainkan ditopang oleh nilai-nilai pembentukan budaya yang menjadi landasan perubahan perilaku individu maupun kelompok. Dalam konteks pesantren, perilaku disiplin santri menuntut kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peran pembina asrama menjadi sangat penting dalam membentuk dan membina kedisiplinan santri agar tumbuh menjadi pribadi yang beretika, mandiri, dan bertanggung jawab.

Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju remaja. Secara psikologis, individu pada fase ini berada pada tahap identity versus role confusion, yaitu tahap pencarian jati diri yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Erikson dalam Santrock, 2011). Dalam konteks SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece yang berbasis asrama, lingkungan asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter yang dirancang untuk menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab secara konsisten. Dhofier (2011) menegaskan bahwa esensi pendidikan pesantren terletak pada pembentukan karakter dan akhlak melalui disiplin kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa upaya penegakan disiplin di SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece menghadapi berbagai tantangan. Masih ditemukan pelanggaran disiplin di kalangan santri, seperti ketidakhadiran dalam kegiatan wajib, penggunaan gawai secara tidak sesuai aturan, serta ketidakteraturan dalam mengikuti jadwal harian. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2012) yang menyatakan bahwa masa remaja sering ditandai dengan perilaku oposisional sebagai bentuk ekspresi kemandirian yang belum matang. Berkowitz (1993) juga menjelaskan bahwa pencarian identitas diri pada remaja seringkali mendorong mereka untuk menguji batas-batas aturan yang ada.

Dalam sistem sosial yang terstruktur seperti pesantren, perilaku menyimpang dapat muncul ketika nilai-nilai disiplin belum terinternalisasi secara optimal sebagai norma yang disadari oleh individu (Soekanto, 2007). Merton (1938) melalui teori anominya menegaskan bahwa kesenjangan antara tujuan institusi dan sarana yang dimiliki individu untuk mencapainya dapat memicu terjadinya penyimpangan perilaku. Hal ini menjelaskan mengapa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aturan pesantren yang ketat.

Di sinilah peran pembina asrama menjadi faktor sentral dalam menjembatani idealitas aturan pesantren dengan realitas perilaku santri. Pembina asrama memiliki peran ganda, yakni sebagai figur pengganti orang tua (*in loco parentis*) yang memberikan pengasuhan emosional, sekaligus sebagai penegak aturan. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan berasrama sangat ditentukan oleh kompetensi dan dedikasi pembimbing dalam mengawal perilaku peserta didik secara langsung.

Lebih lanjut, Barker (1998) menekankan bahwa efektivitas pembinaan di sekolah berasrama tidak hanya terletak pada penegakan aturan, tetapi juga pada kemampuan pembina dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa figur otoritas seperti pembina asrama berfungsi sebagai role model yang perilaku dan sikapnya akan ditiru oleh santri, sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece yang masih melanggar aturan kedisiplinan, seperti tidak mengikuti kajian ba'da Maghrib, tidak melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten, serta kurang bertanggung jawab dalam kegiatan kerja bakti dan aktivitas kepesantrenan lainnya. Setiap pelanggaran tersebut mendapatkan pembinaan dari pembina asrama masing-masing, baik melalui evaluasi harian, pemberian sanksi, maupun penguatan nilai-nilai disiplin sebelum waktu istirahat malam.

Dengan demikian, santri SMP masih memerlukan pembinaan intensif dari pembina asrama agar memiliki etika, kepribadian, dan sikap disiplin yang baik, khususnya dalam beribadah dan kehidupan sosial. Berdasarkan perspektif teori peran, perilaku santri sangat dipengaruhi oleh kejelasan dan efektivitas peran pembina asrama dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan (Biddle & Thomas dalam Sarwono, 2015). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran pembina asrama terhadap kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece menjadi penting untuk dilakukan, baik secara teoretis maupun praktis.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran pembina asrama terhadap kedisiplinan santri SMP melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial dan pendidikan di lingkungan pesantren. Objek penelitian meliputi pembina asrama sebagai informan kunci dan santri SMP sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data diuji melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dengan teknik perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, teknik dan waktu, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta member check, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece secara umum berada pada kategori cukup baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal ketika santri pertama kali memasuki lingkungan pesantren. Peningkatan tersebut terlihat dari kepatuhan santri dalam mengikuti jadwal kegiatan harian, ketiaatan terhadap peraturan pesantren, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan kepesantrenan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku disiplin santri melalui sistem pengawasan dan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kedisiplinan santri dalam aspek ibadah menjadi salah satu indikator utama dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar santri menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah dan mengikuti kegiatan keagamaan wajib. Meskipun masih terdapat santri yang belum sepenuhnya konsisten, pembina asrama secara aktif melakukan pembinaan melalui pengingat rutin, evaluasi kegiatan, serta pendekatan persuasif, sehingga secara bertahap perilaku santri mengalami perubahan ke arah yang lebih positif.

Dalam aspek kepatuhan terhadap peraturan pesantren, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mulai memahami pentingnya menaati tata tertib yang telah ditetapkan. Pelanggaran disiplin seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, ketidakhadiran dalam agenda wajib, atau penggunaan gawai tanpa izin cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembinaan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga pada upaya mendidik dan membangun kesadaran internal santri terhadap pentingnya disiplin.

Peran pembina asrama dalam pembinaan kedisiplinan santri terlihat sangat dominan dan signifikan. Pembina asrama berfungsi sebagai pengawas, pendidik, sekaligus figur pengganti orang tua selama santri berada di lingkungan pesantren. Kehadiran pembina asrama yang intensif selama dua puluh empat jam memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara berkesinambungan dan kontekstual, sesuai dengan dinamika perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pembina asrama menerapkan pola pembinaan kedisiplinan yang menekankan pada keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Santri cenderung meniru sikap dan kebiasaan pembina asrama, baik dalam kedisiplinan waktu, ketaatan dalam beribadah, maupun dalam berinteraksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai disiplin, sebagaimana individu belajar melalui proses pengamatan terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam pembinaan kedisiplinan santri. Kegiatan harian yang terjadwal secara sistematis membentuk rutinitas yang secara perlahan menanamkan sikap disiplin dalam diri santri. Melalui pembiasaan ini, santri belajar untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren dan mengembangkan kemampuan mengelola waktu serta tanggung jawab secara mandiri.

Pemberian nasihat dan penyampaian cerita edukatif turut dimanfaatkan oleh pembina asrama sebagai sarana pembinaan moral dan kedisiplinan. Nasihat disampaikan baik secara individual maupun kolektif, khususnya pada saat evaluasi kegiatan malam hari. Cerita-cerita inspiratif yang disampaikan berfungsi sebagai media refleksi dan motivasi, sehingga membantu santri memahami makna disiplin tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan pribadi.

Dalam kondisi tertentu, pembina asrama juga menerapkan sanksi atau hukuman sebagai bagian dari proses pembinaan kedisiplinan. Hukuman yang diberikan bersifat edukatif, proporsional, dan bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus menyadarkan santri atas kesalahan yang dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara ketegasan dalam menegakkan aturan dan pendekatan humanis dalam mendidik santri.

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa tantangan dalam pembinaan kedisiplinan santri tidak dapat dilepaskan dari faktor perkembangan psikologis remaja. Pada usia SMP, santri berada pada fase pencarian jati diri yang ditandai dengan kecenderungan untuk menguji batas-batas aturan. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan kedisiplinan sangat bergantung pada kemampuan pembina asrama dalam memahami karakter, kebutuhan emosional, dan kondisi psikologis santri, serta menerapkan pendekatan yang tepat dan kontekstual.

Pembahasan mengenai kedisiplinan santri dalam konteks pendidikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan asrama sebagai sistem pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Secara teoretis, lingkungan berasrama memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai disiplin secara lebih intensif melalui pengawasan, pembiasaan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier (2011) yang menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui pengaturan kehidupan sehari-hari yang disiplin dan terstruktur.

Peran pembina asrama dalam pendidikan pesantren memiliki posisi strategis sebagai figur pengganti orang tua (*in loco parentis*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan perilaku santri. Menurut Mulyasa (2013), keberhasilan pendidikan berasrama sangat ditentukan oleh kompetensi pembina dalam menjalankan fungsi pembimbingan, pengawasan, dan pembinaan karakter. Pembina asrama tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pendidik yang membangun kedekatan emosional dan keteladanan bagi santri.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, pembina asrama berperan sebagai role model yang perilaku dan sikapnya akan ditiru oleh santri. Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan. Oleh karena itu, keteladanan pembina asrama dalam kedisiplinan waktu, ibadah, dan interaksi sosial menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin santri.

Pembiasaan merupakan strategi efektif dalam pembinaan kedisiplinan santri, terutama dalam lingkungan pesantren yang memiliki jadwal kegiatan harian yang ketat. Menurut Hidayat (2021), pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kebiasaan positif dan menginternalisasi nilai disiplin secara bertahap. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan tidak

hanya bertujuan membentuk keteraturan perilaku, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran moral.

Nasihat dan penyampaian cerita edukatif juga memiliki peran penting dalam pembinaan kedisiplinan santri. Abdullah Nasih Ulwan (2012) menegaskan bahwa metode nasihat dan kisah teladan merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter, karena mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif peserta didik. Melalui nasihat yang berkesinambungan, santri diarahkan untuk memahami makna disiplin sebagai kebutuhan diri, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan

Pemberian hukuman dalam pembinaan kedisiplinan harus dipahami sebagai sarana edukatif, bukan represif. Nuryadin (2017) menjelaskan bahwa hukuman yang bersifat mendidik dan proporsional dapat berfungsi sebagai media refleksi dan pembelajaran apabila disertai dengan penjelasan dan bimbingan. Dalam konteks pesantren, hukuman diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran santri atas konsekuensi perilaku, bukan untuk menimbulkan rasa takut semata.

Pembinaan kedisiplinan santri juga perlu dipahami dalam kerangka perkembangan psikologis remaja. Erikson (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa remaja berada pada tahap identity versus role confusion, yaitu fase pencarian jati diri yang sering ditandai dengan kecenderungan menguji batas-batas aturan. Oleh karena itu, pembina asrama dituntut memiliki pemahaman psikologis agar mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri.

Dari perspektif teori peran, perilaku santri sangat dipengaruhi oleh kejelasan dan konsistensi peran pembina asrama dalam menjalankan fungsi pembinaan. Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2015) menjelaskan bahwa ketidakjelasan peran (role ambiguity) dapat memicu penyimpangan perilaku. Dengan demikian, konsistensi pembina asrama dalam menerapkan aturan dan pembinaan menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan disiplin.

Secara keseluruhan, pembahasan teoretis ini menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan santri di pesantren merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial. Integrasi antara keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman edukatif, yang dilaksanakan secara konsisten oleh pembina asrama, menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter disiplin santri. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan pendidikan pesantren modern yang menekankan keseimbangan antara penegakan aturan dan pengembangan kepribadian santri secara holistik.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Kedisiplinan santri SMP Darul Arqam Muhammadiyah Cece pada awal masuk pesantren masih tergolong rendah, baik dalam aspek ibadah, belajar, maupun kepatuhan terhadap kegiatan dan peraturan pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui proses pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pembina asrama, kedisiplinan santri menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pembinaan kedisiplinan tersebut dilaksanakan melalui pola keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penyampaian cerita edukatif, serta penerapan hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan ketentuan pesantren. Dalam proses tersebut, pembina asrama berperan sebagai figur pengganti orang tua, teladan, pembimbing, pendamping, serta pendidik yang secara konsisten membina dan mengarahkan santri dalam seluruh aktivitas kehidupan pesantren, sehingga berkontribusi besar dalam membentuk karakter disiplin santri yang lebih baik.

5. REFERENCES

- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2008). Dasar-dasar pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi negeri dan swasta seluruh Indonesia. Bumi Aksara.
- Alvian, M., & Syafi'i, I. (2021). Analisis Pembinaan Sekolah Sepakbola (SSB) Usia Dini Widoro Kandang Tuban. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(10), 39-44.
- Anggitto, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ardani, M. (2008). Fikih Ibadah Praktis. Jakarta: Mitra Cahaya Utama.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Aslamiyah, S. S. (2013). Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 2.
- Asmani, J. M. M. (2009). Tips menjadi guru inspiratif, kreatif, dan inovatif. Yogyakarta: DIVA Pres.

- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M.A. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-10.
- Basyir, K. A. A., & Muhlisin, M. B. (2001). *Falsafah Ibadah dalam Islam*. Universitas Islam Indonesia (UII) Press.
- Berangka, D., & Rahado, R. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Asrama Putri Santa Theresia Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(2), 12-26.
- Dewi Sadiah, D. (2015). Metode penelitian dakwah pendikatan kualitatif dan kuantitatif.
- Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 212.
- Fitriyah, W., & Muali, C. (2018). Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Palapa*, 6(2), 155-173.
- John W. Santrock, Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup), terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 380.
- Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (2018)(Jakarta, pt.tiga serangkai pustaka mandiri)
- Kriyantono, R. (2006). Kriyantono, Rachmat. 2006 Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Pranada Media Group. Teknik Praktis Riset Komunikasi by Rachmat Kriyantono, 154.
- Lika, O., Duha, M. S., & Santy, M. (2022). Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(3), 77-83.
- Mahmud, Y., & Bakri, M. Q. (1991). At Tarbiyah wa Ta'lim.
- Marzuki, M. (2017). Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa Ma'asysyafi'iyah Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).
- Medopa, N. (2022). Peran Pembina Dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Dolo. *Fastabiqulkhairaat*, 3(1), 84-96.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 154.
- Muslim, A. (2004). Manajemen pengelolaan masjid. *Aplikasia VOL.V,NO.2, DESEMBER 2004*.
- Nabilah, A., Bangun, U., & Athar, G. A. (2023, April). Analisis Strategi Pengelolaan Dana Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Langkat. In *INTERNATIONAL SEMINAR ON ISLAMIC STUDIES* (Vol. 1, No. 1, pp. 337-345).
- Narbuko, C. (2007). ABU achmadi, Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Nasional, D. P. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia.
- Nuha, S. U. (2020). upaya pembina asrama dalam pembentukan akhlak siswa di SMP IT Salman Al Farisi Yogyakarta (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Oktafiyani, Y. (2009). Pengaruh Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kedisiplinan Karyawan di SMK Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pangestu, N. H. (2020). Kajian Kepuasan Mahasiswa Asrama Terhadap Sarana Sanitasi Asrama 1 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Pangestu, N. H. (2020). KAJIAN KEPUASAN MAHASISWA ASRAMA TERHADAP SARANA SANITASI ASRAMA 1 POLTEKKES KEMENKES YOGYAKARTA TAHUN 2020 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R.S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Ramli, R. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(1).
- Risqullah & Ulwa, R. (2018)."peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini studi kasus pada keluarga dikelurahan mappala kecamatan rappocini kota Makassar, Makassar.
- Rizkyanto, J., & Hendrawan, A. T. (2019, November). Rancang Bangun Aplikasi Jovi Untuk Pengelolaan Data Kamar Pada Asrama UNIPMA Berbasis. In Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi (SENATIK) (Vol. 1, No. 1, pp. 257-263).
- Rusn, A. I. (1998). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Suwito, 2004, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih, Yogyakarta, Belukar.

- Sarlito W. Sarwono, Teori-Teori Psikologi Sosial (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 225.
- Septiani, H. (2023). Peran pembina asrama dalam mengatasi keje uhan belajar santri Mts pondok pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko(Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Shahidin, (2005) Aplikasi Metode Qur'an Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya)
- Sugiono, (2005). Memahami penelitian Kualitatif. Bandung..
- Waluya, B. (2007). Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat. PT Grafindo Media Pratama.
- Yasin, F. (2011). Penumbuhan kedisiplinan sebagai pembentukan karakter peserta didik di madrasah el-hikmah, (1).
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 76.
- Bruce J. Biddle, Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors (New York: Academic Press, 1979), hlm. 58.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 212.
- Robert K. Merton, Social Theory and Social Structure (New York: Free Press, 1968), hlm. 42.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 885.
- Erving Goffman, The Presentation of Self in Everyday Life (New York: Doubleday,1959),hlm.17.